

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Istilah dari Manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada Manajemen (Manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat Manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa Manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah Manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.¹

Yamin mengemukakan bahwa Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses

¹ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 20

pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.²

E. Mulyasa juga berpendapat bahwa Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu proses untuk visi menjadi aksi.³

Manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.⁴

Sebagai suatu tujuan yang telah ditetapkan tentunya Manajemen mempunyai suatu langkah-langkah yang sistemik dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti yang lebih luas Manajemen juga bisa disebut sebagai pengelolaan sumber-sumber guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan,

²Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 19

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah...*, 7

⁴ Depdiknas. 2007. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen), 6

karenanya Manajemen ini memegang peranan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan.

b. Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan Manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena Manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat mencapai tujuan.

Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Tujuan pokok mempelajari Manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, tehnik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun sepiritual guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. Secara rinci tujuan manajemen pendidikan antara lain:

⁵ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 : 7

- 1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- 2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- 3) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- 4) Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- 5) Teratasinya masalah mutu pendidikan.

c. Fungsi Manajemen Pendidikan

Dalam proses manajemen terlibat fungsi fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (Organizing), Pemimpinan (Leading) dan pengawasan (controlling)⁶.

Adapun pengertian manajemen dari sudut fungsinya adalah proses, kegiatan merencanakan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁷

⁶ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku, Konsep dan pelaksanaan.* (Jakarta. Balitbang. Depdiknas, 2001), 4

⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa fungsi-fungsi manajemen yaitu:

1) *Planning* (perencanaan)

Bagi setiap manajemen harus mempunyai planning atau perencanaan yang jelas, karena dengan perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan manajemen yang akan dicapai. Dalam banyak hal perencanaan memegang peran strategis karena fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak dapat berjalan tanpa perencanaan.

Planning dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan”.⁸ Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan kenyataan yang dibayangkan serta merumuskan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Maksud dari perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan. Oleh karena itu, perencanaan sangat

⁸ Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1983), 108

menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personal maupun material. Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi: 1) Menemukan dan merumuskan tujuan; 2) Meneliti masalah dan pekerjaan yang akan dilakukan; 3) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan; 4) Menentukan tahap atau rangkaian tindakan; 5) Merumuskan bagaimana masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu akan diselesaikan.⁹

Dari beberapa indikator untuk merencanakan program-program kegiatan tersebut, dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari program yang direncanakan, sehingga beberapa hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam menyusun rencana. Karena hal ini akan menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatannya.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, tugas, tanggung jawab, wewenang dan fasilitas sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 15.

rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pengorganisasian yang terstruktur dengan baik, setiap komponen dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan kelakukuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.¹⁰

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien.¹¹

Implementasi dari pengorganisasian tersebut, menunjukkan bahwa pengorganisasian sebagai fungsi dari manajemen dapat berjalan. Masing-masing individu yang mendapatkan tugas dan bekerja sesuai dengan fungsinya

¹⁰ Winardi, *Asas-Asas Manajemen...*, 217

¹¹ F.X. Soedjadi, *O&M (Organization and methods) Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Haji Masgung, 1990), 17.

masing-masing, juga dapat bekerja dengan beberapa komponen untuk mencapai tujuan tertentu.

3) *Actuating* (kegiatan)

Actuating atau kegiatan adalah tindakan atau aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunaan masing-masing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.

Pelaksanaan merupakan fungsi yang paling penting dalam manajemen, karena dalam hal ini seorang manajer berusaha bagaimana supaya semua anggota yang telah terorganisir dapat berusaha dan bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga dapat mencapai tujuan yang semula telah ditetapkan bersama.

Dalam pelaksanaannya, manajer berfungsi sebagai penggerak. Penggerakan (*Motivating*) dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis”.¹²

Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya lebih banyak ditentukan oleh pimpinannya. Seorang pemimpin

¹² Sondang P. Siagian. *Manajemen sumber daya manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 128

yang berhasil adalah mereka yang sadar akan kekuatannya yang paling relevan dengan perilakunya pada waktu tertentu. Dia benar-benar memahami dirinya sendiri sebagai individu, dan kelompok, serta lingkungan sosial dimana mereka berada. Kemampuan untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan dan berkomunikasi dengan para bawahannya akan menentukan efektifitas. Ini berkenaan dengan cara bagaimana dapat memotivasi para bawahannya agar pelaksanaan kegiatan dan kepuasan kerja mereka meningkat. Bagian pengarahan dan pengembangan organisasi dimulai dengan motivasi, karena para pimpinan tidak dapat mengarahkan kecuali bawahan dimotivasi untuk bersedia mengikutinya.¹³

4) *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan atau pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang menjamin bahwa kegiatan dapat memberikan hasil seperti seperti yang diinginkan. Pengawasan diperlukan agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Evaluasi (*evaluating*) adalah suatu proses untuk menyusun bahan-bahan pertimbangan sebagai dasar menyusun perencanaan. Proses ini meliputi: menetapkan tujuan-tujuan, mengumpulkan bukti-bukti ada atau tidak adanya pertumbuhan

¹³ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadlzya Jaya, 2000), 145

ke arah tujuan, dan menyusun kesimpulan.¹⁴ Dengan melakukan evaluasi, dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi selama program di jalankan, sehingga hal ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana kembali untuk pelaksanaan kegiatan pada waktu mendatang.

Evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis alam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Dalam evaluasi terdapat sebuah pengawasan (control) yang dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, control berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya.¹⁵ Pengawasan dilakukan untuk memastikan program yang di jalankan sesuai dengan rencana yang telah disepakati.

Berdasarkan penejelasan beberapa fungsi manajemen pendidikan diatas, dapat ditarik garis besar bahwa fungsi dari manajemen pendidikan adalah sebagai sebuah upaya manajer sekolah (kepala sekolah) untuk mengoptimalkan sumberdaya

¹⁴ Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), cet. 11, 79.

¹⁵ Ernest Dale, L.c. Michelon, *Metode-metode Managemen Moderen*, (Andalus Putra), 1

yang ada dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah yang berkedudukan sebagai manajer diharuskan memiliki ketrampilan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi atau mengevaluasi kegiatan-kegiatan di dalam sekolah agar supaya tujuan dari sekolah tersebut dapat tercapai secara optimal.

2. Pendidikan karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai banyak istilah, antara lain adalah pendidikan ahlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan etika, dan lain sebagainya. Istilah karakter lebih kuat karena terkait dengan setiap individu. Pendidikan karakter ini melibatkan banyak elemen dan banyak komponen, yang berarti pendidikan karakter ini tidak dapat berdiri sendiri. Semua elemen yang terlibat, mempunyai peran untuk ikut serta dalam pendidikan karakter. Elemen yang terlibat dalam pendidikan karakter adalah komponen-komponen yang berada di pendidikan formal, seperti kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, teman, dan juga wali murid.¹⁶

Secara Etimologi banyak pakar yang sepakat istilah *Karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat,

¹⁶ Agus zainul fitri, *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media 2012), 11.

sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut Wyne dikutip dalam buku Agus zaenul fitri Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.¹⁷

Menurut para ahli yang lain Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Ada pendapat pakar yang lain, yang memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Menurut Ryan dan Bohlin seperti dikutip dalam buku Abdul Madjid Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam Pendidikan Karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.¹⁸

Sedangkan pendidikan karakter versi thomas lickona adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab,

¹⁷ Wyne, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 127.

¹⁸ Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

menghormati hak orang lain, kerja keras, berempati, dan sebagainya.¹⁹

Beberapa nilai budaya yang bisa dijadikan karakter, yaitu : ketakwaan, keadilan, kearifan, harga diri, keadilan, percaya diri, kemandirian, harmoni, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kompetitif, kreativitas, kerja keras keuletan, kehormatan, kedisiplinan.²⁰ Dan nilai budaya ini harus dimiliki oleh seorang individu, agar individu tersebut mampu menjadi pribadi yang baik dan memiliki jati diri sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan, baik yang berifat formal maupun bukan, baik secara jelas maupun hanya secara tersirat, baik secara ucapan maupun secara perbuatan, yang bertujuan untuk membangun budi pekerti yang baik dari seorang individu, yang hasilnya berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan sebagainya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun pola pikir, sikap, dan juga perilaku individu, yang dimana nanti individu tersebut akan menjadi pribadi yang baik, berakhlakul karimah,

¹⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Pedagogia, 2010), 4.

²⁰ *Ibid*, 4

jujur, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab, dan mempunyai jiwa yang luhur.

Secara garis besar, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing serta memfasilitasi peserta didik hingga memiliki karakter baik. Memiliki tujuan berjenjang dan tujuan yang khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Secara umum kata tujuan menurut pendidikan di Amerika memiliki istilah, *aim* (tujuan pendidikan nasional), *goal* (tujuan institusional), dan *objective* (tujuan pembelajaran). Dari ketiga istilah diatas memiliki konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain, menurut *Kenneth T.Hanson* dalam *The Curriculum Development For Education For Development For Education Reform*, kata *aim goal* dan *objective* memiliki perbedaan dalam stratifikasi dan ruang lingkup tujuan.²¹

Aim atau tujuan pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia adalah suatu hal yang tercantum dalam amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Jadi setiap lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk mendidik peserta didiknya, baik itu di sekolah yang formal maupun di sekolah non formal.

²¹ *Ibid*, 6

Goal, (tujuan institusional atau kelembagaan) yaitu membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, mampu bertarung untuk menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Beberapa model yang bisa kita dapat kembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu : 1). Sosialisasi, 2) internalisasi3) pembiasaan, 4) pembudayaan disekolah. Dari kesuamnya ini agar kegiatan dapat berhasil perlu didukung aturan dan sistem yang baik. Serta diperlukan kerjasama dari para *stakeholder*.

Objective, (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap- sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.

Komponen-komponen tujuan pembelajaran yang di ungkapkan oleh Agus Zainul Fitri meliputi : 1) tingkah laku, 2) kondisi-kondisi, 3) standar ukuran perilaku.²²

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 24

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²³

Dari berbagai semua penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah menanamkan, membentuk, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak bangsa sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

²³ Kemendiknas, *pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (jakarta: Puskur, 2010), 7.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat butir-butir nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, antara lain:²⁴

1) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha

Esa

a) Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.

2) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

a) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b) Bertanggung Jawab.

²⁴ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter, 13

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f) Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia

a) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b) Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

a) Peduli Sosial dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

d. Pilar-pilar Pembentukan Karakter

Ada 3 macam pilar pendidikan karakter, antara lain:

1) *Moral Knowing*

Salah satu penyebab bahwasanya ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral knowing*) dari pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan akarakter itu sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, atau *acting*, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.²⁵

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki unsur-unsur diantaranya:

a) Kesadaran moral (*Moral awarness*)

b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)

²⁵ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 31.

- c) Penentuan sudut pandang (perspective taking)
- d) Logika moral (Moral Reasoning)
- e) Keberanian mengambil dan menentukan sikap (Decision making)
- f) Dan pengenalan diri (*Self knowledge*)

2) *Moral Loving* atau *moral feeling*

Seseorang yang memiliki kemampuan moral yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang berbudi pekerti luhur.

Yang selanjutnya yaitu afektif, yakni sikap mental yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah SAW. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniyah adalah dengan sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (krdibel) menghormati dan dihormati.

Moral Loving, merupakan penguatan aspek dan emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, kesadaran akan jati diri, yaitu :

- a) Percaya diri
- b) Kepekaan terhadap diri orang lain atau empati

- c) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- d) Pengendalian diri
- e) Kerendahan hati

Bersikap adalah wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu kemungkinan ditindak lanjuti dengan memperhatikan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh, dan bernalar.²⁶

3) *Moral Doing*

Sejak lahir, manusia bergantung kepada orang lain. Tidak dapat hidup sendirian, kita dapat berkembang dan *Survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat yang mengatakan "*cogito ergo sum*" aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengartikan : aku ada karena aku dapat memberikan makna bagi orang lain.²⁷

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk

²⁶ *Ibid*, 35

²⁷ *Ibid*, 36

atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

e. Langkah-langkah Pendidikan Karakter

Ada beberapa langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pendidikan karakter, diantaranya adalah:

- 1) Merancang dan juga merumuskan kerakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.
- 2) Menyiapkan sumber data dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan disekolah.
- 3) Meminta komitmen bersama (kepala madrasah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.
- 4) Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten.
- 5) Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggung jawaban

berdasarkan komitmen awal yang sudah disepakati bersama.²⁸

f. Model-model Pendidikan Karakter

Ada beberapa model pendidikan karakter, yang dilakukan di lembaga sekolah, antar lain:

1) Mata Pelajaran Pendidikan Karakter

Dalam model ini pendidikan karakter dianggap sebagai model tersendiri, oleh karena itu pendidikan karakter diberikan kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi yang lain. guru harus membuat ilabu, membuat rancangan pembelajaran, metodologi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, pendidikan karakter konsekuesnsinya harus diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang terstruktur.²⁹

2) Model terintegrasi kedalam semua bidang studi

Penerapan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab oleh semua guru. dalam konteks ini guru dapat memilih pendidikan karakter yang sesuai dengan tema dan pokok bahasan studi, dan melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa terkecuali.³⁰

3) Pendidikan Karakter di luar kegiatan formal

²⁸ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Karakter...* 56

²⁹ Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002). 42.

³⁰ Achmad Husein, dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta : UNJ, 2010), 32.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat diterapkan diluar kegiatan formal melakukan penanaman nilai untuk dikelola dan dibahas.³¹

4) Model Gabungan

menggabungkan antara model integrasi dan model pengajaran secara bersama, dapat dikerjakan kerjasama dengan tim baik guru maupun kerjasama dengan pihak luar sekolah.³²

3. Modernitas Zaman

a. Penegertian Modernitas

Kata modern berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa kata “modern” adalah bentuk *adjective* atau kata sifat *modern adj; of the present time, or of the not far distant past; not ancient*. Yang berarti modern adalah sebuah kata sifat yang menunjukkan sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini, atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa ini, atau secara singkat dapat disebut tidak kuno. Menurut kamus *Oxford Student’s Dictionary of American English* kata “modern” berpadanan dengan kata “new” dan *Up-date*. Jadi, kata “modern” dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usang.

³¹ *Ibid*, 32

³² *Ibid*, 33

Tinjauan etimologis kata modern diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata modern mempunyai dua penafsiran, yaitu kata sifat yang berarti baru, yang menjadi lawan kata dari lama atau kuno. Yang artinya kata modern itu sesuatu yang belum ada sebelumnya. Dan penafsiran yang kedua adalah sesuatu yang selalu dianggap baru, tidak pernah dianggap usang sehingga berlaku sepanjang masa.

Modernitas, yang berasal dari bahasa Inggris, *modernity*, dan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai kemodernan.³³ Dalam kamus bahasa Inggris, kata ini dimaknai sebagai *being modern, the condition of being modern or up-to-date*, dan *the equality of being modern*. Dengan demikian, modernitas dapat dimaknai sebagai menjadi modern dan kondisi menjadi modern. Dalam hal ini, modernitas lebih mengacu kepada sikap hidup yang modern.

Menurut Eduardo, seorang sosiolog, bahwa modernitas (modernity) mengacu kepada sebuah periode historis yang bermula di Eropa Barat melalui serangkaian perubahan sosial, budaya dan ekonomi selama abad 17. Modernitas dicirikan dengan tiga hal berikut. Pertama. Pengendalian kepada penalaran dan pengalaman yang telah menyebabkan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kesadaran ilmiah, sekularitas dan rasionalitas instrumental. Kedua.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 751.

Kehidupan didasarkan pada pertumbuhan masyarakat industri, mobilitas sosial, ekonomi pasar, kemelekan huruf, serta birokratisasi dan konsolidasi negara-bangsa. Ketiga. Keberadaan konsepsi bahwa manusia adalah bebas, otonom, bisa mengendalikan diri dan refleksif.³⁴ Dengan demikian, modernitas mengacu kepada sebuah periode setelah periode tradisional dan/atau periode sejarah setelah periode Abad Pertengahan, yaitu suatu periode dimana budaya suatu masyarakat telah bergerak dari sistem feodalisme menjadi sistem kapitalis, industrialis, dan sekularis.

Modernitas merupakan kata sifat dari modernisasi. Modernisasi bisa berarti sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.³⁵ Dengan demikian, modernisasi dapat juga diartikan sebagai upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan dan digunakan pada masa sekarang. Namun demikian, sebagaimana dikatakan diatas, sesuatu yang baru tidak selalu berarti yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa berarti yang selalu dianggap baru, tidak usang, sehingga berlaku sepanjang zaman sekarang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modernitas adalah sebuah bentuk hasil dari modernisasi. Jika modernisasi merupakan sebuah

³⁴ Eduardo P. Archetti, "Modernity," dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper (ed.), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid II (Jakarta: Rajawali, 2000), 671-672

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 751.

upaya atau proses pergeseran sikap, maka modernitas merupakan sikap dari manusia untuk menanggapi sesuatu yang baru.

b. Nilai-nilai Fundamental Modernitas

Alex Inkeles dan Smith, seperti dikutip Manan, pernah membahas transformasi orang-orang tradisional menjadi orang-orang modern. Kedua tokoh ini memandang penting perubahan spirit, cara berpikir, merasa dan bertindak dari orang-orang tradisional yang hendak menjadi masyarakat modern. Spirit dan cara berpikir, merasa dan bertindak ini dapat disebut sebagai sistem nilai dan semuanya menjadi syarat penting bagi upaya memodernkan sebuah komunitas. Dalam hal ini, Inkeles dan Smith mengemukakan bahwa sistem nilai ini disebut sebagai kepribadian.³⁶ Kepribadian masyarakat modern tersebut adalah:

- 1) Terbuka terhadap pengalaman dan cara-cara baru.
- 2) Siap untuk perubahan-perubahan.
- 3) Sanggup membentuk dan mempunyai pendapat tentang berbagai hal baik di dalam maupun di luar lingkungannya.
- 4) Sadar akan keragaman sikap dan pendapat di sekitarnya dan sanggup memberi penilaian.
- 5) Mengetahui dunia luas.
- 6) Lebih berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan.
- 7) Percaya bahwa manusia mampu mengontrol lingkungannya.

³⁶ Imran Manan, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), 64.

- 8) Memandang lingkungan alam dan sosial sebagai keadaan-keadaan yang dapat dipergantungi.
- 9) Menghargai keterampilan teknis dan menyukai pembagian pendapatan yang berdasarkan sumbangan seseorang.
- 10) Berhasrat memajukan pendidikan dan pekerjaan.
- 11) Sadar dan menghargai harkat manusia.
- 12) Mengerti logika keputusan-keputusan.

Manan melanjutkan bahwa pandangan Kluckhohn dan Strodtbeck tentang orientasi nilai sosial budaya tersebut memang akan mengarahkan suatu komunitas kepada modernitas, dikarenakan alasan sebagai berikut.³⁷

- 1) Nilai berupa orientasi ke masa depan akan mengarahkan seseorang mempunyai sikap hemat dan mendorong kegemaran menabung. Dalam perspektif ekonomi, tabungan dapat meningkatkan investasi dan kunci kemajuan ekonomi.
- 2) Nilai berupa keyakinan bahwa hukum alam bisa diketahui dan dikuasai akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan dasarnya manusia.

³⁷ *Ibid*, 66

- 3) Nilai berupa keyakinan bahwa bekerja dapat menghasilkan kerja yang lebih banyak dan lebih baik akan mengarahkan kualitas kesejahteraan masyarakat.
- 4) Nilai berupa keyakinan bahwa semua manusia adalah sama akan mampu mendorong kepada sikap percaya diri, apresiatif terhadap sesama manusia dan memunculkan institusi politik yang demokratis.
- 5) Nilai berupa keyakinan bahwa kebudayaan material adalah penting dan normal akan mendorong setiap orang memperolehnya.
- 6) Nilai berupa keyakinan bahwa hidup adalah sesuatu yang baik dan bermakna akan mendorong setiap orang mengisi hidup dengan karya-karya besar dan bermakna.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modernitas menampung sejumlah nilai fundamental, sebagai berikut:

- 1) Mengutamakan penilaian berdasarkan keberhasilan dan prestasi, bukan status.
- 2) Menjunjung tinggi kerajinan, kehematan, ketenangan hati, kebijaksanaan dan rasionalitas.
- 3) Berjiwa wiraswasta.
- 4) Berjiwa kreatif, inovatif dan kesanggupan memecahkan masalah dan menggunakannya untuk tujuan ekonomis.

5) Berkarakter dinamis, mampu merubah diri secara tepat dalam masa perubahan sosial yang cepat, dan mempunyai kapasitas untuk melihat diri sendiri dalam posisi orang lain.

4. Konsep Globalisasi

a. Pengertian Globalisasi

Perkembangan dunia saat ini telah memunculkan sebuah fenomena globalisasi yang telah membumi ke plosok negara-negara di dunia. Globalisasi sebagai sebuah fenomena nyata, dimana masyarakat diberbagai dunia bisa saling bertukar informasi, teknologi sampai bekerjasama diberbagai bidang kehidupan. Globalisasi adalah suatu proses dimana antar individu, antar kelompok, bahkan antar negara saling berinteraksi, bergantung, dan saling mempengaruhi satu sama lain sampai melintasi batas negara.

Secara bahasa globalisasi berasal dari kata *global*, menurut kamus Dwi Bahasa Oxford-Erlangga kata itu mengandung arti seluruh; sejagat; seantero dunia.³⁸ Di dalam bahasa Indonesia penambahan sufiks “*isasi*” pada akhir sebuah kata memiliki arti proses sehingga globalisasi berarti sebagai pengglobalan seluruh aspek kehidupan.³⁹

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga perlu penegasan terlebih

³⁸ Joycom Hawkins, *Kamus Dwi Bahasa Oxford-Erlangga* (Jakarta: Kartika, 1996), 142.

³⁹ Adi Gunawan, *Kamus Praktik Ilmiah populer* (Surabaya: Kartika, 2001), 147.

dahulu. Ahmed dan Doman memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya menganut pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi, informasi dan komunikasi, yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah. Istilah yang saat ini dikenal yaitu *electronic proximity*, antara kedekatan elektronik, sebab jarak tidak lagi menjadi hambatan yang berarti untuk menjalin komunikasi antar warga di belahan penjuru dunia ini, hal ini berimplikasi kepada keterbukaan antarnegara untuk dimasuki berbagai informasi yang disalurkan secara kesinambungan melalui teknologi, informasi dan komunikasi, seperti internet, televisi atau media elektronik lainnya.⁴⁰

Menurut Anthony Giddens, globalisasi adalah sebuah intensifikasi hubungan sosial seluruh dunia yang menghubungkan daerah yang jauh sehingga menjadi sebuah kejadian lokal.⁴¹ Sehingga di dalam globalisasi, jarak bukanlah sebuah sesuatu yang menghalangi seseorang untuk mengetahui kejadian-kejadian di tempat yang jauh.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat yang suda diutarakan di atas, penulis dapat memberikan gambaran singkat mengenai globalisasi, bahwa globalisasi merupakan suati proses kehidupan

⁴⁰ Azizy, *Pengertian Globalisasi* (Jakarta: Mizan, 2004), 19.

⁴¹ Ahmad Fatono, *Pengertian Globalisasi: Segi Bahasa, Istilah, dan Pendapat Para Ahli*, (Bandung: Zona Siswa, 2014), 16.

manusia yang berhubungan dengan sosial yang mendunia, tanpa adanya batasan-batasan wilayah tertentu.

b. Teori Globalisasi

Menurut Martono bahwa “ masyarakat di dunia, dari aspek budaya, terlihat kemajuan keseragaman, media masa terutama televisi mengubah dunia menjadi sebuah dusun global (global village). Informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton jutaan orang pada waktu bersamaan”. Dan menurutnya globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintas benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama.⁴²

Sedangkan menurut Azazy yang mengemukakan bahwa dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kopetisi liar yang berarti saling dipengaruhi dan menmpengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang atau saling berkerjasama.⁴³

⁴² Nanag Martono, *Globalisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 96-97.

⁴³ Qori Azazy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 20

Menurut Cochrane dan Pain menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan globalisasi, terdapat tiga posisi yang dapat dilihat antara lain:⁴⁴

- 1) Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga diseluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. Meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut. Globalisasi pasif dan optimistis menghadapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab. Globalisasi pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah bentuk penjajahan Barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar permukaan berbentuk kelompok untuk menentang globalisasi (anti globalisasi).
- 2) Para Transformasionalis berada di antara para globalis dan tradisional. Mereka setuju bahwa pengaruh globalis telah sangat berlebih-lebihan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika kita menyangkal

⁴⁴ Ivo, *Teori Globalisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 34-37

keberadaan konsep ini. posisi *teoresen* ini berpendapat globalisasi seharusnya dipahami sebagai “seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung” mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif atau tidak dapat dikendalikan.

3) Para tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi mereka pendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau jika ada terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk semata kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang telah kita alami saat ini hanyalah merupakan lanjutan atau evaluasi dari produksi dan perdagangan kapital.

Martin Albrow mengatakan “Globalisasi menyangkut seluruh proses di mana penduduk dunia terinkorporasi ke dalam masyarakat dunia yang tunggal, masyarakat global,”⁴⁵ Banyak sekali pendapat mengenai pengertian globaliasasi. Dari seluruh pengertian dapat disimpulkan bahwa globalisasi suatu proses di mana terdapat perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin meningkat dan masuknya globalisasi menjadikan hubungan sosial antar manusia menjadi semakin dekat dan tanpa adanya batasan wilayah.

⁴⁵ M. Istijar, *Globalisasi; Globalisasi Anak Kandung Kapitalisme*, (Ciputat: Pres, 2003), 29.

5. Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.⁴⁶ Oleh sebab itu, sebuah proses manajemen sangat penting dalam rangka menjalankan sebuah lembaga pendidikan agar lembaga tersebut dapat berjalan sesuai rencana dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal.

Sebagai suatu tujuan yang telah ditetapkan tentunya Manajemen mempunyai suatu langkah-langkah yang sistemik dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti yang lebih luas Manajemen juga bisa disebut sebagai pengelolaan sumber-sumber guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, karenanya Manajemen ini memegang peranan yang sangat *urgen* dalam dunia pendidikan.

Manajemen pendidikan bukan hanya berlaku pada lembaga yang bersifat formal saja, akan tetapi juga berlaku pada lembaga yang bersifat non formal. Banyak lembaga non formal yang ada di Indonesia, salah satunya adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang

⁴⁶Moh. Yamin, Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 19

dibina oleh kyai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah pengembangan kemasyarakatan, pendidikan karakter dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut dengan santri yang umumnya menetap di pesantren. Dan tempat dimana santri menetap disebut dengan pondok. Dari sini timbul istilah pondok pesantren.⁴⁷

Banyak pendidikan yang diajarkan dalam pondok pesantren, salah satunya adalah pendidikan karakter. Pada umumnya pendidikan karakter yang diterapkan dalam Pondok Pesantren, sangat diutamakan daripada pendidikan yang lain. Karena selain untuk menuntut ilmu keislaman, santri dituntut untuk memiliki tingkah laku yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai islam.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena semakin baik pendidikan karakter, maka semakin baik pula hasil dari peserta didik. Bukan hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi juga akan memiliki sikap-sikap yang mampu mencerminkan jatidiri bangsa. Bahkan sesudah terjadinya modernitas zaman yang bisa menggeser bahkan merubah sikap, mental, dan moral peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman.

⁴⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 1

Modernitas merupakan kata sifat dari modernisasi. Modernisasi bisa berarti sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁴⁸ Modernisasi dapat juga diartikan sebagai upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan dan digunakan pada masa sekarang. Namun demikian, sebagaimana dikatakan di atas, sesuatu yang baru tidak selalu berarti yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa berarti yang selalu dianggap baru, tidak usang, sehingga berlaku sepanjang zaman sekarang.

Dengan demikian, modernitas memiliki potensi untuk merubah karakter setiap individu. Apabila individu tersebut merasa karakter yang berlaku di lingkungannya sudah “usang” dan kurnag modern, maka akan ditinggalkan.

Modernitas zaman sering kali dihubungkan dengan globalisasi. Hal ini dapat terjadi karena globalisasi merupakan suatu proses dimana antar individu, antar kelompok, bahkan antar negara saling berinteraksi, bergantung, dan saling mempengaruhi satu sama lain sampai melintasi batas negara. Sehingga proses modernitas mudah terjadi di era globalisasi.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 751.

Di dalam Manajemen Pendidikan karakter santri dalam menghadapi tantangan modernitas zaman di era globalisasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya:⁴⁹

a. Perencanaan Program Kyai dalam Pendidikan Karakter Santri

Perencanaan merupakan tahap awal dalam merancang program dalam rangka untuk membangun pendidikan karakter bagi santri di Pondok Pesantren. Pada tahap ini, lembaga pondok pesantren akan menyusun program yang akan membawa santri memiliki karakter yang diharapkan.

Pondok pesantren juga harus menyiapkan sumber data dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi program-program dengan indikator karakter yang ingin dicapai, pengelolaan suasana kelas berkarakter dan menyiapkan lingkungan pondok pesantren yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di lembaga tersebut.

Selain itu, pondok pesantren harus meminta komitmen bersama (pengaasuh pondok pesantren, ustadz, pengurus, dan wali santri) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter.

b. Pelaksanaan Program Kyai dalam Pendidikan Karakter Santri

Dalam pelaksanaannya, program-program dalam rangka membangun pendidikan karakter harus dilakukan secara kontinu

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif....* , 56

dan konsisten. Apabila program-program tersebut tidak dilakukan secara konsisten, maka hasil yang didapat pun tidak akan maksimal atau bahkan justru bisa dikatakan gagal.

c. Pengawasan Kyai dalam Program Pendidikan Karakter Santri

Sebagai pemimpin, kyai merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap program-program yang sudah dijalankan. Apabila program yang dijalankan sudah bisa memberikan pendidikan karakter yang diharapkan maka program tersebut akan tetap dijalankan dan bahkan akan dikembangkan. Akan tetapi jika program yang dijalankan kurang bisa memberikan pendidikan yang diharapkan maka akan dilakukan perubahan atau bahkan akan menghapusnya dari kegiatan pondok pesantren.

Setelah dilakukan pengawasan, kyai sebagai pengasuh akan melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggung jawaban berdasarkan komitmen awal yang sudah disepakati bersama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berisi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti. Adapun

penelitian terdahulu ini terdiri dari tesis, disertasi, dan jurnal. Penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Siyono dengan judul “*Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas’udiyyah*”. Adapun rumusan masalah tesis ini adalah: (1) bagaimana kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas’udiyyah? (2) apa landasan pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas’udiyyah? (3) apa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Al-Mas’udiyyah masih relevan dengan era globalisasi?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan hasil penelitian ini adalah: (1) kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas’udiyyah meliputi kurikulum salaf dan khalaf. (2) landasan pengembangan kurikulumnya adalah undang-undang RI No.20 tahun 2003. (3) kurikulum Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas’udiyyah masih relevan karena kurikulum yang ada terbuka kepada seluruh masyarakat umum, mudah dalam pendidikan, serta penguasaan bahan ajar.⁵⁰
2. Tesis dengan judul “*Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)*” yang ditulis

⁵⁰Siyono, “Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi” (Tesis--IAIN Salatiga, Salatiga, 2016).

oleh Hermawan Putra. Rumusan masalah tesis ini adalah seberapa jauh globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan yang bernuansa tradisional yang melekat pada pesantren Muthafawiyah Purba Baru dan bagaimana upaya mengantisipasi arus globalisasi. Dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi-antropologi. Adapun hasil penelitian ini, globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok. Akan tetapi globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, evaluasi.⁵¹

3. Jurnal yang ditulis oleh Ali Mu'tafi dengan judul "*Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)*". Rumusan masalah jurnal ini yakni bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren menuju arah baru pendidikan Islam di Era Globalisasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah perlunya merekonstruksi pesantren yang mengarah pada 3 hal yang meliputi: pesantren harus tetap sebagai lembaga pengkaderan ulama, pesantren tetap sebagai lembaga khusus dalam pengkajian Islam, dan pesantren harus menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta

⁵¹Hermawan Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)" (Tesis – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁵²

4. Disertasi yang ditulis oleh Ahyar dengan judul “*Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)*”. Rumusan masalah disertasi ini adalah: bagaimana konseptualisasi inovasi pembelajaran yang meliputi pendekatan kurikulum, metode, media, dan waktu pada kelas unggulan, 2) bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan, dan 3) bagaimana implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan. Adapun hasil penelitiannya meliputi: 1) pembelajaran pada kedua MTsN tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik, disebabkan masih ada guru yang kurang memiliki persepsi dan pemahaman yang utuh tentang konsep inovasi pembelajaran yang unggul, sehingga berdampak pada model pendekatan, metode yang kurang mencerminkan inovasi pembelajaran yang semestinya. 2) implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dijalankan melalui perencanaan inovasi pembelajaran, pengorganisasian inovasi pembelajaran, serta pelaksanaan inovasi pembelajaran. 3) implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada

⁵²Ali Mu'tafi, “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)” (Jurnal Al-Qalam Vol.XIII).

kelas telah memberikan kontribusi terbangunnya sistem pembelajaran yang integratif, standarisasi guru, serta reputasi madrasah.⁵³

5. Disertasi yang ditulis oleh Budi Susanta dengan judul “*Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan*”. Adapun rumusan masalah disertasi iniyakni: 1) bagaimana pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan, 2) bagaimana model inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan, 3) bagaimana perkembangan inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan. Sedangkan hasil penelitiannya yakni: 1) pembelajaran PAI ada yang melaksanakan akselerasi pembelajaran PAI (akselerasi SK, KD, dan proses pembelajaran). 2) memilih siswa superior (S), mengubah waktu dan pelaksanaan RPP dari 3 tahun ke 2 tahun, menetapkan KKM 80, serta meningkatkan kelas akselerasi bernuansa Islami (NI) dengan singkatan model SUNNI. 3) perkembangan inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi dengan model SUNNI ditemukan lambat.⁵⁴

Dari penelitian terdahulu tersebut, ada persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam segi judul. Akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang telah ada. Sebagaimana dua disertasi di atas meneliti tentang inovasi kurikulum yang ada di

⁵³Ahyar, “Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)” (Disertasi – UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

⁵⁴Budi Susanta, “Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan” (Disertasi -- UNMUH, Yogyakarta, 2014).

sekolah formal. Selain itu, dua tesis di atas meneliti tentang relevansi kurikulum dan tantangan pesantren di era global. Tidak lain dari hal tersebut, jurnal di atas meneliti tentang rekonstruksi pesantren di era globalisasi yang hanya mencakup tentang kurikulum. Kaitannya dengan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis kan meneliti tentang bentuk inovasi Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen (Tulungagung) dan Pondok Pesantren Al-Anwar (Trenggalek) dalam menghadapi era globalisasi khususnya dalam kurikulum, sarana dan prasarana, dan jaringan kerjasama.

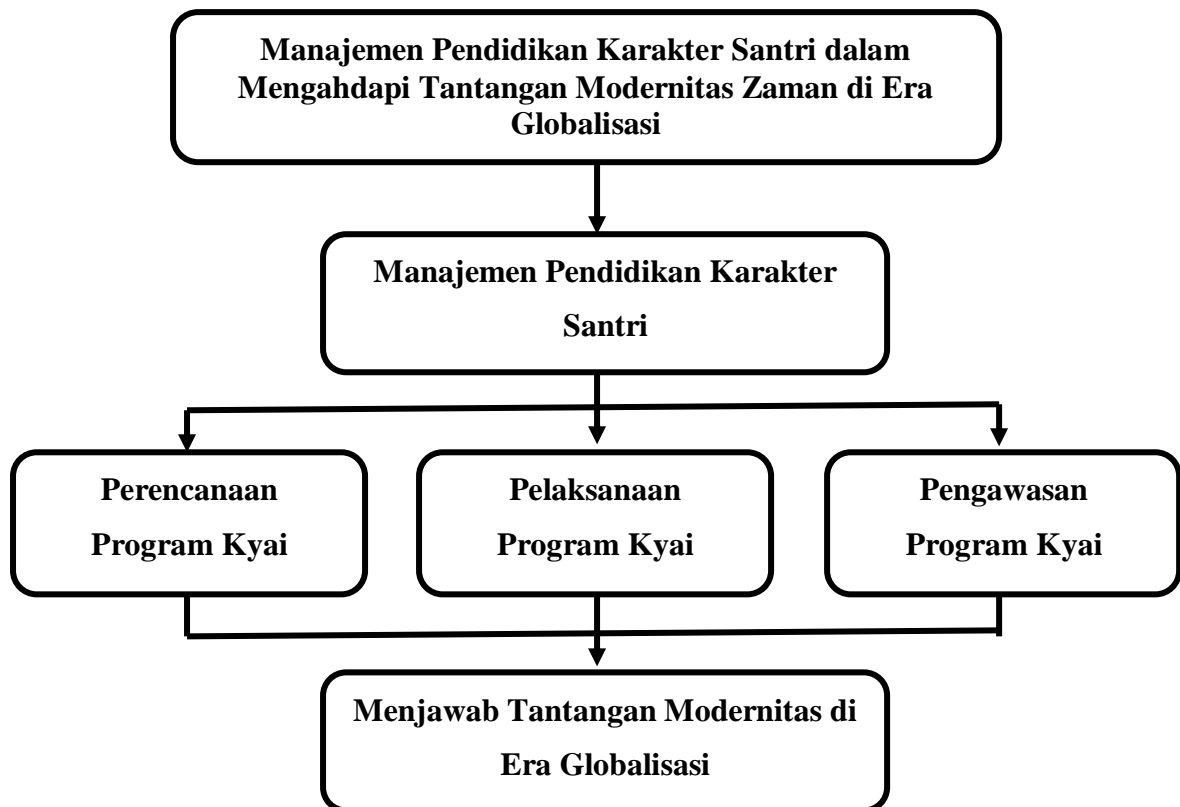
C. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁵

Berdasarkan teori tersebut, pada penelitian ini menggali informasi mengenai manajemen pendidikan karakter dalam menjawab tantangan era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung Dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek.

Untuk memperjelas alur dari penelitian ini maka dapat digambarkan, sebagai berikut:

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi di Lengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.



Gambar 2.1
Paradigma penelitian

Berdasarkan gambar diatas, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan program kyai dalam mewujudkan pendidikan karakter santri yang bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalis dan berakhlakul karimah.
2. Pelaksanan program kyai dalam menjalankan visi dan misi untuk untuk mempengaruhi jiwa santri dalam mengubah karakter yang baik.
3. Pengawasan kyai dalam program dan pelaksanaanya mewujudkan karakter santri yang ber akhlakul karimah haruslah memberikan pengaruh yang sangat kuat sehingga pelaksanaan program yang di

inginkan bisa berjalan dengan mudah dan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya.